

Modal Pengetahuan Situs Pusaka Budaya Pesanggrahan Pakubuwono IX Langenharjo dan Pengembangan Potensi Wisata

Agustian Budi Prasetya¹, Puji Wahono², GPH Surya Witjaksono³
Universitas Bina Nusantara¹, Universitas Negeri Jember², Pesanggrahan Langenharjo³
E-mail: agustian.prasetya@binus.ac.id¹, wahono.fisip@unej.ac.id²,
musimgrafis@gmail.com³

ABSTRACT

The paper discusses about knowledge assets that applied in heritage site. It is identified the knowledge resources of the site, that suppose to be retained by involving five stakeholders at estate of King PB IX at Sukoharjo City. The research utilizes desk research methodes, obeservation, ingterview and literature study. The paper describe analytically knowledge and phisical assets of the heritage estage and pentahelix model. The paper found that along with effort to maintain the knowledge capital, the heritage estate, might call for involvement in heritage stakeholders to share and collaborate each other. Otherwise the estate might under value of its knowledge capital and loss the opportunity to be creative tourism destination.

Keyword : *Pentahelix stakeholders, knowledge capital, heritage estate*

1. PENDAHULUAN

Di era ekonomi yang mengutamakan modal pengetahuan untuk pertumbuhan perusahaan atau ekonomi regional di suatu daerah, paling tidak mereka mengelola dua modal utama, yaitu *tangible* dan *intangibile capital*. Modal *intangibile* atau nirinderawi mengutamakan modal pengetahuan sebagai asset utama. Sementara modal *tangible*, atau inderawi, seperti lahan, keunikan alam, modal dan teknologi. Modal nirinderari seperti pengetahuan tacit, networking dan branding memberikan nilai tambah yang utama, khususnya di era teknologi informasi dan sigital saat ini. . Modal *intangibile*, khususnya pengetahuan melekat pada mahluk cerdas manusia seperti watak, termasuk nilai nilai yang memuat kearifan lokal yang ramah lingkungan, menghargai ciptaan Tuhan, dan

terpelihara secara turun temurun. (Husaeni, 2022).

Beberapa literatur membahas modal pengetahuan sebagai tipe pengetahuan pada tingkat individual, kolektif dan organisasional (DeLong: 2004),(Muhammed Arif. *et. ll.*,2012). Sebuah situs pusaka budaya atau heritage, dapat diargumentasikan memiliki modal pengetahuan yang melekat dengan keberadaan pusaka budaya tersebut. Ia dapat menjadi modal pengetahuan organisasional yang digunakan sebagai sumber inovasi (Nonaka, Ryko, Toyama .2001). Blankenship, et.all (2007). Sehingga situs pusaka budaya, seperti di Pesanggrahan Langenharjo memiliki aset pengetahuan yang dapat menjadi sumber inovasi atau kreativitas untuk destinasi wisata. Mengingat pengelolaan aset pengetahuan ini memerlukan keterlibatan berbagai *stakeholders* yang dapat memberikan

nilai tambah keberadaan pusaka budaya ini, pendekatan *multistakeholders pentahelix* dapat membantu sebuah situs budaya memetakan pemangku kepetingannya untuk mengembangkannya sebagai potensi destinasi wisata.. Sehingga dimungkinkan kolaborasi antara dunia akademik, pemerintah, dunia bisnis, media dan masyarakat. (Leydesdorff, 1995), (Awaluddin et.al, 2016), (Halibas, 2017).

Denner dan Diaz (2011), menjelaskan modal pengetahuan sebuah entitas dapat bersumber dari pengetahuan tacit individu maupun pengetahuan yang telah teridentifikasi dan terorganisir cara penggunaannya. Modal pengetahuan tersebut, antara lain aktivitas transfer pengetahuan karena adanya “sense of community” dan ikatan sosial emosional di dalam komunitas (Nistor et.all.,2015).

Pesanggrahan Langenharjo PBIX adalah situs cagar budaya milik Karaton Surakarta. Pesanggrahan merupakan tempat bersejarah : Khususnya area bangunan pesanggrahan seperti fasilitas. Kawasan Pesanggrahan terletak di kawasan bantaran Sungai Bengawan Solo, sebuah sungai yang memiliki nilai sejarah dan ekonomi untuk masyarakat sekitarnya dan Solo Raya pada umumnya. Pembangunan Pesanggrahan dimulai pada masa pemerintahan Pakubuwono IX (1861-1893), tepatnya pada tahun 1870 M. Kemudian selesai dibangun pada era kepemimpinan Pakubuwono X (1893-1939), yakni tanggal 15 Juli 1931

Makalah ini mencoba mengkaji mengenai pengelolaan modal pengetahuan di dalam situs pusaka budaya pesanggrahan dan komunitas budaya yang melekat di Pesanggrahan Dalem Pakubuwono (PB) IX, di Langenharjo, Sukoharjo. Tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk menjawab pertanyaan : Apa saja yang harus dikelola sebagai modal pengetahuan

yang melekat di situs pusaka budaya Langenharjo? Bagaimana pendekatan multi stakeholder pentahelix dapat menyumbang pengelolaan modal pengetahuan di situs pusaka budaya Langenharjo?

2. LANDASAN TEORI

DeLong (2004) menyebutkan pengelolaan (retensi) modal pengetahuan adalah mengelola alur pengetahuan (*flow of knowledge*) yang tersedia digunakan ketika dibutuhkan.. Modal pengetahuan dapat dibahas dari tipe-tipe pengetahuan, yaitu : pengetahuan individual (*human knowledge*), pengetahuan sosial (*social knowledge*), pengetahuan budaya (*cultural knowledge*), dan pengetahuan structural (*structured knowledge*). *Human knowledge* merujuk kepada apa dan bagaimana individu bekerja, keterampilan dalam menjalankan tugas mengelola situs pusaka budaya. *Human knowledge* ini biasanya modal pengetahuan tacit dan eksplisit yang melekat di diri manusia, pelaku di organisasi atau komunitas, sebagaimana dirujuk oleh Nonaka (2001), atau Blankenship (2007). *Social knowledge* adalah modal pengetahuan untuk mengelola hubungan atau relasi antar individu. *Cultural knowledge* : modal pengetahuan yang terefleksi di dalam perilaku perilaku konformitas terhadap nilai nilai yang ada.. Sementara *structured knowledge* atau pengetahuan struktural adalah modal pengetahuan yang dimiliki, termasuk *routine* kegiatan di dalam pencapaian tujuan organisasi. Termasuk kegiatan di sebuah situs budaya.. Sebagai alur pengetahuan yang menghubungkan hub di dalam sebuah ekosistem organisasi, , pengelolaan modal pengetahuan menekankan kemampuan menggunakan data dan informasi. Melalui pemrosesan data, pengumpulan dan menyebarkan informasi kepada pihak di dalam dan di luar organisasi. Data dan informasi

merupakan dasar pembentukan modal pengetahuan melalui berbagai upaya menggunakan data, informasi agar memiliki konteks yang bermakna bagi para pelaku di dalam ekosistem organisasi : pemangku kepentingan yang tergabung dalam model pentahelix. Dalam paper ini para pelaku adalah mereka yang dapat memberikan nilai tambah pengelolaan aset pusaka budaya untuk meningkatkan potensi wisata..

Model pentahelix merupakan model mengembangkan sosial ekonomi melalui berbagai kolaborasi untuk menghasilkan inovasi mencakup kerjasama NGO, masyarakat sipil, wirausahakan sosial, bisnis dan akademisi (Halibas 2017). Model pentahelix dikembangkan berdasarkan Leyesdorff (1996) Triple Helix, yang mengidentifikasi jejaring akademisi, industri dan pemerintah untuk bersama sama mengambil manfaat penelitian inovasi dan pendidikan. Di Indonesia, model pentahelix banyak diteliti baik dari aspek pemodelan (Awaluddin, 2016), maupun adopsi kebijakan untuk pengembangan regional dan pariwisata. Peraturan Menteri (Permen) Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, sedikit banyak membahas identifikasi berbagai pihak di model pentahelix agar mereka berkolaborasi mengelola kualitas aktivitas, fasilitas, pelayanan dan menciptakan pengalaman kepariwisataan. Model pentahelix ini mendorong sistem kepariwisataan melalui kolaborasi pelaku *academic, bussiness, community, government and media* (ABCGM). **Akademisi** berperan sebagai sumber pengetahuan formal dalam bentuk konsep, teori untuk merangkai berbagai pelaku dalam upaya memberikan nilai tambah. Dalam hal ini adalah pengelolaan situs pusaka budaya sebagai aset pengetahuan untuk nilai tambah masyarakat. **Dunia bisnis**, industri maupun sektor swasta sebagai

enabler. Dalam hal ini mereka menciptakan nilai tambah melalui upaya pengelolaan sumberdaya *tangible* maupun *intangibile* secara proporsional. Bahkan diharapkan memberikan makna efisiensi untuk keberlanjutan bisnis. Seperti sumberdaya teknologi, pemodalannya finansial dan ketenagakerjaan melalui rantai kegiatan penciptaan di hulu maupun pemasaran jasa di hilir. Dalam hal ini *enabler* untuk menciptakan berbagai pihak dapat memberikan kontribusi terhadap perlindungan dan pengembangan aset pusaka budaya. Termasuk ekosistem fisik agar dengan demikian aset *tangible* sebuah pusaka budaya memberikan daya tarik finansial kepada berbagai pelaku. **Komunitas**, berperan sebagai akselerator, untuk memperantarai berbagai minat, potensi. Lebih khusus lagi di dalam pengelolaan modal pengetahuan di pusaka budaya, adalah mempertemukan berbagai minat untuk keberadaan dan kelestarian situs budaya. Dalam kaitan dengan Pesanggrahan Langenharjo, adalah komunitas komunitas yang memiliki minat atas budaya jawa, komunitas ekosistem sungai dan komunitas perlindungan lingkungan alam. **Pemerintah**, sebagai regulator dan kontroler. Dimana kebijakannya dirumuskan secara partisipatif, melibatkan berbagai kepentingan dan jaringan kemitraan antara berbagai sektor yang mendukung keberadaan situs pusaka budaya. Beberapa kebijakan pengusulan menyangkut pemberdayaan masyarakat kelurahan atau desa, rencana pembangunan jangka menengah yang memungkinkan berbagai inisiatif dari berbagai pelaku dikoordinasikan oleh pemerintah. Baik dari aspek penganggaran, perizinan, pelaksanaan dan pengendalian, promosi dan mobilisasi sumberdaya birokrasi dan politik. Dalam hal ini bagaimana berbagai kebijakan perlindungan dan pelestarian aset pusaka budaya, pemerintah memfasilitasi kegiatan kegiatan yang memungkinkan

penggunaan fasilitas aset budaya bagi masyarakat dan aktivitas pemerintah. Sehingga **Media**, memiliki *content* untuk mendukung publikasi, promosi atas berbagai aktivitas masyarakat, termasuk memberikan informasi, konteks, dan kurasi di media sosial atas sebuah kegiatan dan relevansinya dengan keberadaan asets pusaka budaya. Membangun *brand* sehingga masyarakat memiliki *sense of belonging*. Dalam hal ini komunitas komunitas yang memiliki minat atas keberadaan aset pusaka budaya, misalnya mudah mengakses informasi yang sedang dilakukan oleh masyarakat. Dan menjadi *influencer* untuk memperkuat branding pesanggrahan.

Singkatnya penggunaan model pemberdayaan *Pentahelix* dan modal pengetahuan pusaka budaya, model ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi pemetaan pelaku dan *hub* kolaborasi di dalam ekosistem situs pusaka budaya.. Dengan berbagai kolaborasi dan berbagi pengetahuan, memungkinkan modal pengetahuan di sebuah pusaka budaya, mengalir (*flow*) dari dalam keluar atau dari luar ke dalam kawasan. Sehingga sebuah modal pengetahuan, yang *intangible* ini, ia merupakan sumber penciptaan inovasi dan *value* proposisinya (Husaini, 2022). Ia dapat sebagai *leverage* , pendongkrak sebuah pengembangan destinasi wisata, seperti di situs pusaka budaya Pesanggrahan Dalem PB IX di Langenharjo.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan studi kualitatif (Denzin dan Lincoln ,2005) atau strategi kualitatif menurut Creswell (2015). Data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh melalui

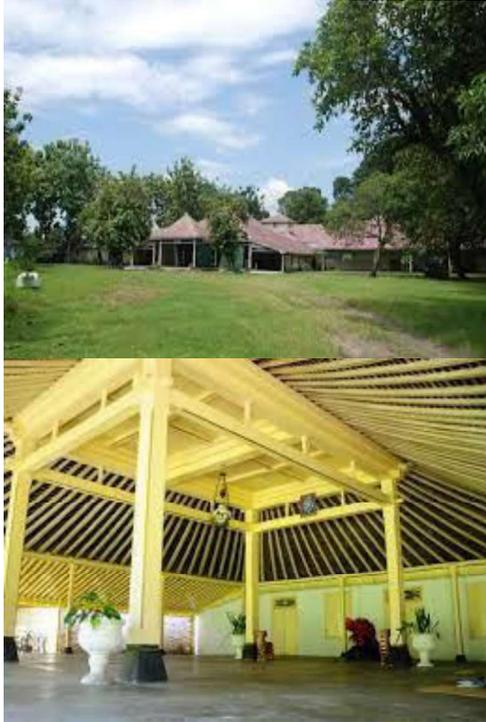
kajian pustaka. sumber informasi, berasal dari buku, media cetak, maupun media online.

Data primer diperoleh dengan cara wawancara mendalam dengan putra dan keturunan *Sinuwun Pakubuwono* dari Keraton Surakarta dan pengelola pesanggrahan. *Focussed group discussion* dilakukan dengan para pihak yang terlihat guna memperoleh informasi yang lebih akurat dan komprehensif, antara lain dengan pimpinan komunitas, pelaku NGO dan narasumber pemerintah lokal.

Pengolahan dilakukan dengan cara pemilahan dan pengklasifikasian data-data yang terkait sehingga membentuk narasi jawaban dari pertanyaan penelian yang diajukan. Demikian pula digunakan studi kepustakaan untuk mengkaji dan menjelaskan modal pengetahuan dan model *pentahelix* sebuah situs pusaka budaya berdasarkan kepustakaan terbitan luar negeri maupun dalam negeri

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal pengetahuan, yang melekat situs pusaka budaya Pesanggrahan Dalem PB IX Langenharjo sebagai situs yang berpotensi untuk destinasi wisata. Situs ini dengan penetapan cagar budaya dengan nomor registrasi CB.290 dan SK penetapan No SK : PM.24/PW.007/MKP/2007. Tanggal 26 Maret 2007.



Gambar 1.

*Salah Satu Bangunan Pesanggrahan
Dalem PB IX, Langenharjo*

Pesanggrahan Langenharjo terletak di tepi Sungai Bengawan Solo, dan dikenal memiliki nilai historis sebagai kawasan yang menyatu dengan ekosistem sungai. Pesanggrahan pada masanya memiliki pelabuhan sungai, yang menghubungkan kawasan pedalaman Jawa dengan pantai utara dan sekitarnya. Di pesanggrahan Langenharjo dulunya terdapat fasilitas sumber air panas (belerang) dan api abadi dari dalam tanah. Ketika jaman PB IX dan PB X, seringkali pesanggrahan Langenharjo dijadikan tempat untuk digelarnya acara resmi kraton, acara kesenian bahkan untuk menyambut tamu – tamu dari petinggi kerajaan.

Keistimewaan dari pesanggrahan ini terletak di tepian Sungai Bengawan Solo, yang legendaris, sebagai sungai terpanjang di Indonesia. Pada saat

didirikan Sungai Bengawan Solo dan Pesanggrahan menjadi pusat aktivitas wisata, ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Antara lain keberadaan pesanggrahan yang memiliki nilai estetik dan nilai ekologi bagi keberlangsungan hidup ekosistem yang ada di area sungai. Kehadiran Raja Pakubuwono IX dan X pada masa sebelum Indonesia merdeka, merupakan daya tarik untuk kawasan tersebut menjadi pusat kegiatan wisata dan ekonomi.

Sebagai kawasan seluas lebih dari 1.5 ha di tepi sungai Bengawan Solo, aset pengetahuan yang menjadi modal untuk potensi wisata adalah pengelolaan ekosistem sungai dan kawasan lingkungan alam di Pesanggrahan Langenharjo. Ia memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelestarian alam, dan mengurangi terjadinya bencana alam akibat kerusakan ekosistem sungai.

Sebagai aset di ekosistem sungai, pengembangan revitalisasi dan adaptasi Pesanggrahan Langenharjo sebagai kawasan wisata, harus menyatu dengan tepi area bantaran Bengawan Solo. Sehingga nilai estetik dan nilai ekologi sungai dan Pesanggrahan Langenharjo adalah nilai lebihnya sebagai destinasi wisata. Khususnya, memperhatikan modal pengetahuan dan budaya Pesanggrahan Langenharjo sebagai salah satu pelabuhan sungai di masa kerajaan Mataram. Sungai Bengawan Solo menghubungkan kawasan pedalaman dengan kawasan pantai utara, seperti Gresik hingga Madura.

Kondisi bangunan luar Pesanggrahan Langenharjo Terdapat berbagai macam bangunan fisik. Sebagaimana rumah Jawa, Pesanggrahan Langenharjo memiliki pendopo tengah, depan dan belakang, tembok pembatas kawasan dan pagar. Terdapat berbagai macam bangunan fisik yang ada di Pesanggrahan Langenharjo yaitu kamar berendam air

belerang, kolam renang, kamar mandi raja, kolam renang, saluran irigasi air. Bangunan luar dan di dalam Pesanggrahan yang terkait dengan fasilitas air ini menjadi kegiatan ritual spiritual kelompok komunitas budaya.

Kawasan Air Belerang: Kawasan air belerang menyediakan sarana terbuka yang hijau, mempertahankan pohon-pohon tua sebagai peneduh. Pelatarannya dapat digunakan untuk tempat pengujung untuk keperluan wisata kuliner, rekreasi, berendam air belerang, maupun kegiatan spiritual

Bagaimana pendekatan pentahelix dapat menyumbang pengelolaan modal pengetahuan di situs pusaka budaya Langenharjo? Pertanyaan ini dapat dijawab dengan mengelola berbagai inisiatif sebagai berikut :

1. Komunitas di Langenharjo. Para komunitas ini memiliki minat mengenai kebudayaan Jawa, kehidupan air dan lingkungan alam. Salah satu hal yang dipercayai oleh para komunitas ini adalah keberadaan Sungai Bengawan Solo dan sumber air belerang di pesanggrahan Langenharjo. Sungai Bengawan Solo memiliki nilai historis, mengingat ini merupakan jalur air bagi raja-raja di Mataram dan Pajang. Langenharjo juga merupakan salah satu pesanggrahan yang didirikan oleh Raja PB IX, saat ayahandanya PB VI dibuang di Ambon karena mendukung Diponegoro di Perang Jawa (1925-1930) melawan Belanda. PB IX ini berputra PB X sebagai Raja Mataram, terkaya di Indonesia sebelum masa kemerdekaan. Sementara sumber air belerang, merupakan satu-satunya sumber air belerang di dataran rendah, yang cukup jauh

dari area pegunungan. Sehingga sumber belerang ini merupakan penemuan yang dianggap istimewa bagi komunitas yang mempercayainya.

2. Nilai sejarah ini memunculkan berbagai komunitas budaya dan spiritual untuk turut memiliki pusaka budaya Langenharjo. Sebuah fenomena "sense belonging" menurut Nistor (2015), yang memungkinkan pengelolaan konversi pengetahuan (tacit dan explicit) melalui transfer pengetahuan di antara anggota komunitas. Dalam kaitan dengan komunitas budaya, sungai dan lingkungan, mereka dapat sebagai pelaku untuk meningkatkan kualitas lingkungan di Pesanggrahan PB IX. Sebagai kawasan yang hijau, berbunga dan wangi alami. Antara lain partisipasi komunitas untuk mengurangi sampah domestik, memelihara sungai dan lingkungan alam sekitar pusaka budaya Langenharjo. Akademisi sebagai sumber pengetahuan untuk pemanfaatan lingkungan alam, kawasan bantaran sungai, dan peminatan budaya atas keberadaan Pesanggrahan. Misalnya ditemui di dalam penelitian lapangan bahwa anggota komunitas budaya adalah masyarakat dengan berpenghasilan rendah hingga menengah. Sektor bisnis, akademisi dan pemerintah dapat memberdayakan komunitas dan mewujudkan kawasan pusaka budaya sebagai destinasi wisata berbasis pengelolaan lingkungan hijau. Antara lain melalui : promosi eco-friendly dalam pengelolaan sampah domestik bagi komunitas budaya. Khususnya yang tinggal di kawasan sekitar area

pesanggrahan Langenharjo. Sebagai kawasan yang dilindungi oleh Undang-undang Cagar Budaya., kawasan ini masih asri. Namun diperlukan keasrian yang lebih luas di luar kawasan cagar budaya. Misalnya kampung kampung hijau dengan menggunakan metode eco-drain yang dikenalkan Suripin (2019) . Antara lain masyarakat akademisi, pebisnis dan kelompok NGO pencinta lingkungan mempromosikan *eco-drain*. Seperti reservasi air hujan, mengatur resapan pembuangan limbah domestik, dan pemisahan sampah organik dan organik yang terpendam di tanah. Menurut Suripin, pengelolaan eco-drain ini akan memelihara tingkat ketinggian air tanah di kawasan pusaka budaya, sehingga di musim kemarau tetap tersedia air. Lebih dari itu, tanaman keras dan perindang, serta pertamanan akan lebih mudah tumbuh. Mendorong agar halaman rumah rumah, di kawasan pusaka budaya Pesanggrahan, tetap dipertahankan sebagai halaman tanah. Tidak tertutup aspal, ataupun pengerasan tertutup semen. Penggunaan paving, bebatuan, merupakan upaya eco-drain. Sehingga estetika lingkungan yang difasilitasi komunitas bekerjasama dengan akademisi, pebisnis, aparaturn kelurahan dan desa bisa meningkatkan kualitas kawasan budaya, sebagai potensi destinasi wisata. Hal ini dapat dimungkinkan bersumber dari keberadaan aset pengetahuan Pesanggrahan langenharjo.

3. Pemerolehan (akuisisi) pengetahuan dari komunitas

sungai di kawasan sepanjang Sungai Bengawan Solo. Atau komunitas sungai binaan kementerian PUPR maupun KLH. Pemerolehan pengetahuan ini merupakan aktivitas eksplorasi untuk mendapatkan ketrampilan ataupun aktivitas komunitas mengenai ekosistem sungai dan lingkungannya. Sebuah keunikan ekosistem sungai dan sebuah pusaka budaya dalam bentuk pesanggrahan antik dan estetik. Data dari Direktorat Sumberdaya Air PUPR, terdapat lebih dari 400 komunitas sungai (2019). Termasuk yang berkomunitas di sepanjang Sungai Bengawan Solo. Mereka aktif di dalam pemeliharaan bantaran sungai dan menjalankan bank sampah. Hal ini akan memperkuat keberadaan Pesanggrahan sebagai kawasan yang hijau, dengan mengelola ekosistem bantaran sungai sebagai kawasan produktif. Termasuk mengelola kawasan bantaran agar terbebas dari sampah komunitas. Mengelola sebagai kawasan produktif pembudidayaan ikan ataupun tanaman hias.

Dapat disimpulkan dari uraian di atas bahwa melakukan berbagai inisiatif yang melibatkan komunitas dan berbagai pelaku pentahelix yang lain, dengan demikian dapat meningkatkan nilai aset pengetahuan yang melekat di dalam keberadaan aset fisik Pesanggrahan.

Inisiatif untuk melibatkan media, baik di dalam pengelolaan kawasan akan sejalan dengan mempromosikan pertumbuhan ekonomi melalui pemberdayaan masyarakat dalam sebuah perencanaan nasional yaitu: Gerakan Nasional Kemitraan Penyelamatan Air (2015). Bekerjasama dengan pemerintah

daerah, universitas, dan kelompok masyarakat sipil, akan membantu kawasan pusaka budaya Pesanggrahan PB IX sebagai salah satu destinasi wisata. Baik dalam hal perencanaan pembangunan jangka pendek maupun jangka menengah yang diupayakan dengan partisipasi permusyawaratan perencanaan pembangunan.

Beberapa hal yang dapat dilakukan juga untuk melibatkan berbagai pelaku di dalam pentahelix adalah (1) memulai promosi kawasan wisata yang dibangun dengan konsepsi kawasan pusakan budaya yang komunitas budayanya memiliki komitmen untuk memulikan lingkungan dan sungai. (2) Mengajak berbagai pihak untuk menciptakan kesadaran mengenai pentingnya modal pengetahuan yang melekat di dalam aset fisik cagar budaya, melalui modul modul pelatihan pemberdayaan mengenai wisata, dimulai dari pelajar, organisasi masyarakat, hingga pengurus dan ibu ibu di RT dan RW. Melibatkan pekerja sosial, mahasiswa dan pelajar untuk cinta sejarah atau lingkungan melalui kecintaan terhadap pusaka budaya. Dukungan media dan pemerintah lokal untuk mengelola aktivitas kesadaran dan kecintaan. (3) Perhatian pemerintah lokal untuk berkomitmen: merencanakan, mendukung dan mendanai. (4) Pelaku bisnis yang memiliki komitmen kredibel. Seperti CSR perusahaan yang memiliki kepentingan dengan pemuliaan ekologi sungai.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini membahas secara analitis deskriptis kajian mengenai modal pengetahuan yang melekat di bangunan pusaka budaya, Pesanggrahan PB IX Langenharjo. Sebagai aset fisik, ia memiliki modal pengetahuan tasit yaitu sebagai bangunan yang memelihara ekosistem

kawasan sungai dan lingkungan sekitarnya. Namun demikian kondisi ini belum cukup kuat dikelola sebagai salah satu kawasan destinasi wisata di Solo Raya. Salah satu upayanya adalah melibatkan berbagai pelaku di dalam model pentahelix yaitu ABCGM. Para pelaku mengelola modal pengetahuan pesanggrahan dan ekosistem sungai yang menjadi salah satu keunikan pusaka budaya Pesanggrahan PB IX. Kesadaran akan arti penting pengetahuan sebagai aset yang melekat di dalam bangunan kuno, memerlukan pengelolaan kolaborasi segenap *stakeholders* dalam pendekatan pentahelix. Kolaborasi ini akan memungkinkan intensitas transfer pengetahuan sebagai sumber kreativitas menjadikan kawasan budaya sebagai kawasan destinasi wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, M et al. (2012) Assessing Knowledge Retention in Construction Consultancies: Cases from the UAE, *Australian Journal of Construction Economics and Building*, 12 (2) 55-71

Awaluddin, M., Sule, E. T., & Kaltum, U. (2016). The influence of competitive forces and value creation on company reputation and competitive strategy: a case of digital creative industry in Indonesia with the implication on sustainable business performance. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, IV(2), 201–234

Blankenship, L. et. al., (2007) *Developing a Knowledge Retention Strategy Now Saves Valuable Organizational Resources Later*. Water Environment Federation. Vienna. 2007

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

- Denzin, Norman K. and Lincoln, Yvonna S. (2005) 'Introduction: The discipline and practice of qualitative research', in Norman K. Denzin, and Yvonna S. Lincoln, (eds) *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, 3rd edition. Thousand Oaks, CA: Sage.
- DeLong, David W. (2004) , *Lost of Knowledge: Confronting the Threat of an Aging Workforce*. Oxford University Press.
- Halibas, A. S., Sibayan, R. O., & Maata, R. L. R (2017). The penta helix model of innovation in Oman: An HEI perspective. *Interdisciplinary Journal of Information, Knowledge, and Management*, 12, 159-172.
- Huseini, Martani (2022). "Quo Vadis" Badan Riset Inovasi daerah. *Kompas*, 23 September.2022
- Leydesdorff dan Helen Lawton Smitha (1995). "The Triple Helix in the context of global change: dynamics and challenges"
- Nistor, Nicolae, et.all.(2015). Sense of Community in Academic Communities of Practice: Predictors and Effects. *High Educ.* 69: 257-273
- Nonaka, Ikujiro, et. all., *Emergence of "Ba" in Knowledge Emergence: Social, Technical, and Evolutionary Dimensions of Knowledge Creation*. New York. Oxford University Press, Inc. 2001. Ch. 3, pp.2-29
- Suripin.(2019). "Sosialisasi Penyehatan Permukiman, Penyelamatan Air Dan Lingkungan melalui Sejarah Bengawan Solo Dan Pesanggrahan Paku Buwono IX Langenharjo Di Wilayah Sungai Bengawan Solo". Makalah presentasi tidak diterbitkan.25 Agustus 2019.